

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Natuna adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Natuna merupakan kepulauan yang terletak strategis di perbatasan Negara tetangga seperti Kamboja, Vietnam, Singapore, dan Malaysia. Kabupaten Natuna juga dikenal dengan sebutan lain yaitu pulau tujuh, karna mempunyai tujuh kecamatan disetiap pulau yang terpisah yaitu, kecamatan jemaja, siantan, midai, serasan, tembelan, bunguran barat dan bunguran timur.

Kecamatan bunguran barat atau pulau sedanau merupakan bagian dari kabupaten Natuna. Di Natuna sendiri terdapat beberapa etnis, yaitu melayu, jawa, tionghoa, minangkabau, batak, bugis, banjar dan lain-lain. Dengan banyaknya etnis yang terdapat di Natuna, maka beragam pula kebudayaan dan kesenian yang ada.

Kebudayaan dan kesenian yang paling sering dipertunjukkan adalah kebudayaan dan kesenian melayu karena mayoritas penduduk aslinya bersuku melayu, sehingga terdapat beragam kebudayaan dan kesenian melayu disana. Beberapa kesenian melayu diantaranya seperti, kesenian gangsing, kesenian alu, kesenian kompong, dan kesenian mendu.

Kesenian Mendu adalah sebuah kesenian teater yang juga terdapat unsur seni tari dan musik didalamnya. Kesenian ini berasal dari Provinsi Kepri tepatnya Kabupaten Natuna yakni wilayah Bunguran, diharapkan salah satu warisan

budaya Indonesia ini terlindungi, dimanfaatkan dan dilestarikan. Oleh karena itu, seni Mendu tidak hanya dikembangkan dan dimainkan oleh generasi yang tua saja, melainkan generasi muda.

Untuk pelestarian seni tradisional ditemui kendala diantaranya perubahan zaman diiringi selera yang berubah. Sehingga tidak selalu generasi muda satu selera dengan yang tua. Oleh karena itu harus ada pengembangan, variasi dan bernilai ekonomis. Mengingat dalam seni Mendu terkandung seni tari, vokal serta seni musik.

Kesenian Mendu dimainkan secara kolosal selama tujuh malam. Permainan ini menggunakan syeh-syeh orang kayangan, dimana syeh-syeh tersebut dibangkitkan atau dipanggil oleh Maddun (pawang). Karena bermain dengan syeh atau orang halus maka orang-orang atau masyarakat sangat tertarik melihat dan mendengar alat musik dan nyanyian mendu tersebut.

Cerita Mendu menurut yang tertulis dalam kamus WJS. Poerwadinata edisi tahun 1976 adalah semacam sandiwara yang mengisahkan tentang raja-raja di sebuah kerajaan Antapura, Langkadura dan Astasina. Teater tradisional Mendu ini dimainkan pada malam hari. Panggung dibuat dengan sangat sederhana hanya menggunakan atap daun sagu dan batasan kiri dan kanannya terbuat dari daun kelapa, bunga daun gading dan daun pinang. Semuanya di hias di sekitar tempat bermain. Anyaman ketupat digantung pada setiap tempat, terutama tempat duduk Dewa Mendu berlandun memberi titah dan sebagainya.

Kesenian Mendu ini menceritakan bahwa didalam suatu kerajaan Antapura yang dipimpin oleh seorang Raja Langkadura namanya, ia mempunyai seorang putri yang pada waktu itu terkenal dengan kecantikannya bernama Siti Mahadewi Karena kecantikannya hingga terdengar oleh Raja Laksmalik, dan Raja tersebutpun berniat untuk meminang si Putri Siti Mahdewi tersebut, Dan pinangannya tersebut ditolak oleh ayahnda putri Siti Mahdewi. Raja Laksmalikipun marah besar karena pinangannya ditolak oleh ayahanda Putri Siti Mahdewi tersebut, maka di sihirnyalah Putri Siti Mahdewi menjadi seekor gajah putih.

Oleh ayahanda-nya gajah putih tersebut dibuangnlah ke hutan belantara, tak lama kemudian turunlah dari kayangan adik Dewa Mendu yang bernama Angkara Dewa dan kemudian menyusullah Dewa Mendu. Setelah sekian lama mereka turun ke bumi dan bertemu dengan gajah putih tersebut, dalam perjalanan yang panjang berhasillah si Angkara Dewa merubah gajah putih tersebut menjadi wujud aslinya yaitu seorang putri yang cantik tak lain dan tak bukan ialah putri Siti Mahdewi. Karena kecantikannya yang sangat memikat, Angkara Dewa dan Dewa Mendu pun berselisih paham untuk memiliki Putri Siti Mahdewi. Akhir dari cerita ini, sang adikpun mengalah dan Putri Siti Mahdewipun di persunting oleh sang kakak yaitu Dewa Mendu.

Dalam mendu banyak terdapat lagu – lagu mendu seperti lagu Numu satu, Serawak, Aik Mawa atau Burung Putih, dan beremas. Lagu – lagu ini bergenre melayu dan syairnya di nyanyikan dengan bahasa melayu Natuna. Di Natuna sendiri mendu sangat populer di eranya, namun sekarang sudah sedikit tenggelam

karena perkembangan zaman dan tidak ada regenerasi penerus sehingga sudah jarang di pertunjukkan.

Dalam pertunjukan mendu juga terdapat musik. Menurut Soepadi, seni suara atau kata lainnya musik, adalah suatu kesenian yang di dalam penghidupannya menggunakan materi dasar suara. Menurut sumbernya, yaitu sumber yang menimbulkan materi dasar, biasa di dapat dari suara manusia itu sendiri dan alat-alat yang dibuat oleh manusia (1981:1). Musik sudah lama ada di dunia ini, musik terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan zaman dan faktor kehidupan yang terus menerus mengalami perubahan.

Menurut Djohan, “musik merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang di dalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa seni musik atau seni suara dapat mewakili suatu hal atau kelompok tertentu. Musik tidak hanya dipandang menjadi sebuah sarana hiburan dan rekreasi, tetapi musik juga memiliki peran tersendiri dalam sebuah pendidikan dalam proses komunikasi, menyuarakan pesan maupun kritik terhadap suatu hal dengan gaya bahasa yang di miliki pemusik tersebut” (2003: 7-8).

Lagu *Beremas* merupakan lagu yang terakhir dinyanyikan saat penutupan pertunjukan mendu yang dibantu dengan satu instrumen musik saja yaitu biola. Lagu ini bergenre melayu. Lagu *beremas* artinya, berkemas-kemas untuk pulang. Lagu ini bertemakan lebih kepada pesan moral yaitu bermaaf-maafan. Di sini para pelakon berbanjar dua baris, menari bersama, dan menyanyikan lagu *beremas*

mengucapkan selamat berpisah disertai permintaan maaf kepada penonton, dan saling meminta maaf diantara para pelakon itu sendiri.

Pada lagu *Beremas* unsur-unsur yang membentuk lagunya adalah : 1) Tema dan kontras, didalam lagu ini bertemakan saling bermaaf-maafan dengan lirik yang menggunakan bahasa melayu. 2) Bentuk Satuan Perulangan, didalam lagu *Beremas* ini terjadi empat kali perulangan. 3) klimaks lagu, maksud dari klimaks lagu yakni puncak penekanan kalimat dari bentuk pengulangan. Didalam lagu *Beremas* seniman menggunakan budaya melayu Natuna, itu harus dilestarikan dan 4) akhir lagu, pada akhir lagu tersirat kata-kata permohonan maaf. 5) Irama/ritme, irama yang terdapat pada lagu ini sederhana karena terus mengulang-ulang alunan pada bait pertama. 6) Tempo, pada lagu ini menggunakan tempo pelan yaitu adagio dengan rentang 55-64 BPM. 7) Birama, menggunakan birama 4/4. 8) Melodi, pada lagu ini menggunakan vocal sebagai melodi. 7) Dinamik, pada lagu ini menggunakan dinamik *crescendo*(makin keras) dan *decrescendo*(makin lembut). 8) Harmoni, pada lagu ini terdapat pada keselarasan nada antara biola dan vocal. Unsur-unsur lagu pada lagu *Beremas* akan bisa diketahui apabila dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap lagu ini.

Dalam hal ini penulis mengangkat lagu *Beremas* karya N.N, Pada Pertunjukan Mendu Di Sedanau Kabupaten Natuna, dari aspek unsur-unsur musik yang terdapat di dalam lagunya. Alasan penulis memilih dari aspek musikal lagu tersebut, karena selain lirik lagu ini mempunyai pesan bermakna, namun dari aspek melodi juga mudah di cerna bagi orang yang mendengarkan.

Di dalam lagu ini, penulis akan mendeskripsikan lagu tersebut ke dalam bentuk notasi sebagai langkah awal untuk melakukan analisis. Hal ini juga pernah di tuliskan oleh Bruno Nettle seperti yang di kutip oleh Idawati. “Ada dua pendekatan yang di lakukan untuk mendeskripsikan musik : 1) kita dapat menganalisis dan mendeskripsikan apa yang kita dengar. 2) kita dapat menuliskannya di atas kertas dan mendeskripsikan apa yang kita lihat” (2013:19). Oleh karena itu penulis menggunakan salah satu pendekatan tersebut, untuk meneliti lagu Beremas dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan yang di dengar melalui rekaman.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang lagu *beremas* pada pertunjukan mendu di Sedanau Kabupaten Natuna tersebut, meskipun pola musiknya sangat sederhana tetapi mempunyai fungsi yang sangat kuat dalam pertunjukan mendu.

Alasan lain mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang lagu *beremas* ini karena menurut pengetahuan penulis dan masyarakat setempat, permainan mendu ini sudah sangat jarang sekali dimainkan dan dipertunjukkan. Itu semua disebabkan oleh kemajuan zaman teknologi canggih anak-anak/pemuda lebih memilih permainan yang bersifat teknologi sehingga permainan mendu ini sangat jarang sekali dipertunjukkan.

Dari hasil penelitian penulis, lagu *beremas* pada pertunjukan Mendu di Sedanau Kabupaten Natuna ini belum pernah diteliti, maka penelitian ini merupakan penelitian awal dimana penulis bermaksud untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan kedalam bentuk penulisan ilmiah agar kekayaan kesenian

yang ada di Natuna tidak hilang untuk selamanya, pepatah melayu mengatakan *jika engkau menginginkan sesuatu maka engksau kejarlah keinginan itu.*

Karena itulah penulis meneliti kesenian ini dengan mengangkat objek penelitian yang berjudul : “Lagu Beremas Pada Pertunjukan Mendu Di Sedanau Kabupaten Natuna”.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini adalah “Lagu *Beremas* pada pertunjukkan mendu yang ada di Sedanau Kabupaten Natuna” dengan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah unsur-unsur musik yang terdapat dalam lagu *Beremas* pada pertunjukkan mendu di Sedanau Kabupaten Natuna?

1. 3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang di temukan, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut : Untuk mengetahui unsur-unsur musik yang terdapat dalam Lagu *Beremas* pada pertunjukkan mendu yang ada di Sedanau Kabupaten Natuna”.

1. 4 Manfaat Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan perumusan masalah, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bermanfaat mengetahui unsur-unsur musik yang terdapat dalam Lagu *Beremas* pada pertunjukkan mendu yang ada di Sedanau Kabupaten Natuna”.

2. Bagi penulis dapat menerapkan ilmu yang di peroleh di kampus untuk melakukan penelitian dan penulisan ini.
3. Bagi Program Studi Sendratasik, penulisan ini di harapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia Akademik, khususnya di lembaga Pendidikan Seni.
4. Bagi orang lain yang ingin memperdalam wawasan secara lisan dan tulisan serta menambah wawasan tentang musik.
5. Menjaga salah satu kesenian yang sudah hamper terlupakan oleh masyarakat.
6. Bermanfaat untuk mengetahui bagaimanakah lagu beremas pada pertunjukan mendu di Sedanau Kabupaten Natuna.

